

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) merupakan kondisi kesejahteraan yang utuh, tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup kesehatan mental dan sosial, dalam seluruh hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi, proses reproduksi termasuk mencakup kemampuan untuk menjaga dan melindungi fungsi reproduksinya secara aman dan bertanggung jawab. WHO menekankan bahwa remaja perlu memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang benar terkait kesehatan reproduksi agar mampu menghindari perilaku berisiko, seperti hubungan seksual pranikah, kehamilan tidak diinginkan, pernikahan dini, serta penularan infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS (WHO, 2015).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengenal dan memahami suatu objek yang diperoleh seseorang melalui penginderaan dengan pancaindra, seperti melihat, mendengar, dan merasakan, sehingga membentuk pemahaman terhadap informasi yang diterima. Semakin banyak informasi dan pengalaman yang diterima seseorang, maka semakin berkembang pula tingkat pengetahuan yang dimilikinya, yang selanjutnya dapat memengaruhi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Windi, 2019). Pengetahuan merupakan salah satu komponen utama dalam ilmu

kesehatan karena berfungsi sebagai dasar untuk memahami dan mengelola informasi yang berkaitan dengan kesehatan diri sendiri maupun masyarakat. Pengetahuan yang memadai memungkinkan individu untuk mengenali masalah kesehatan, mengetahui cara pencegahannya, serta memilih tindakan atau perilaku yang tepat untuk menjaga kesehatan (Pakasi, 2016).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, remaja merupakan penduduk yang berada pada rentang usia 10 – 19 tahun. Menurut WHO *World Health Organization*, masa remaja merupakan fase kehidupan yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada periode ini, remaja mulai mengalami kematangan fungsi reproduksi yang disertai dengan perubahan emosi dan perilaku. Kurangnya pemahaman remaja terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya dapat menimbulkan berbagai permasalahan, baik dari aspek kesehatan maupun psikososial, sehingga remaja memerlukan informasi dan pendampingan yang tepat agar dapat melalui masa secara sehat dan optimal (Ningsi, 2022).

Kesehatan reproduksi masih menjadi isu kesehatan masyarakat global yang penting hingga saat ini. Laporan *United Nations Population Fund* (UNFPA, 2023) menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi berkontribusi terhadap tingginya angka kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, serta kematian ibu di berbagai negara. Hampir seluruh kematian ibu dan komplikasi reproduksi sebenarnya dapat dicegah salah satunya melalui pendidikan kesehatan seksual yang komprehensif. Selain itu, rendahnya pengetahuan kesehatan

reproduksi berisiko meningkatkan kejadian infeksi menular seksual, termasuk HIV/AIDS (*United Nations Educational et al.*, 2018).

Secara global, Tahun 2022 dilaporkan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan usia 15–19 tahun hamil setiap tahunnya. Pada periode yang sama, HIV/AIDS juga masih menjadi isu serius di kalangan remaja. Diperkirakan sekitar 690.000 remaja hidup dengan HIV dan sekitar 77.000 infeksi baru terjadi pada tahun 2022 (UNICEF, 2022). Tahun 2023, angka kelahiran pada remaja perempuan berada di kisaran sekitar 39 kelahiran per 1.000 perempuan, sementara pada tahun yang sama WHO bersama UNAIDS melaporkan bahwa sekitar 39,9 juta orang di dunia hidup dengan HIV, dengan sekitar 1,3 juta infeksi baru dan ratusan ribu kematian terkait AIDS (UNAIDS, 2023). Pada tahun 2024 angka kelahiran remaja masih tergolong tinggi, yaitu sekitar 38,3 kelahiran per 1.000 perempuan. diperkirakan sekitar 1,4 juta remaja usia 15–19 tahun hidup dengan HIV pada tahun 2024 yang menunjukkan tingginya kerentanan terhadap masalah kesehatan reproduksi secara global (UNAIDS, 2024). Keterbatasan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja berkontribusi langsung terhadap tingginya kejadian kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, serta masalah kesehatan reproduksi lainnya.

Terdapat sekitar 1,3 miliar remaja di dunia dengan rentang usia 10 - 19 tahun, yang setara dengan sekitar 16 – 18% dari total populasi dunia, ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok demografis yang sangat besar dan berpengaruh secara global (WHO, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), terdapat sekitar 44,2 juta remaja berusia 10–19 tahun

di Indonesia. Angka ini menunjukkan besarnya proporsi remaja sebagai kelompok usia produktif dan sangat strategis dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Rendahnya pengetahuan remaja mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) masih menjadi permasalahan utama, umumnya disebabkan oleh keterbatasan akses informasi yang benar dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) tahun 2024 dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), pemahaman remaja terhadap aspek dasar kesehatan reproduksi, termasuk masa pubertas, masih tergolong rendah; tercatat hanya sekitar 58% yang memiliki pengetahuan memadai, sedangkan sisanya berada pada kategori kurang. Kondisi ini meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku seksual berisiko dan masalah kesehatan reproduksi lainnya. Angka kehamilan dan persalinan usia dini remaja (15–19 tahun) masih cukup tinggi, sebesar 18,2 kelahiran per 1.000 perempuan DTSl (2024), Setiap tahun ada lebih dari 140.000 remaja melahirkan. Masalah utama, rendahnya pengetahuan dan kurang akses informasi yang benar, risiko komplikasi persalinan 3x lebih besar dibanding ibu usia ideal selain itu berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2024, permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja di Indonesia masih tergolong tinggi. Data menunjukkan bahwa sekitar 25,8% remaja perempuan usia 15–19 tahun telah mengalami kehamilan pertama, yang mengindikasikan bahwa remaja masih rentan terhadap risiko kehamilan usia dini serta berbagai dampak kesehatan bagi ibu dan bayi. Kehamilan pada remaja juga sering terjadi dalam kondisi tidak

direncanakan, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan seperti pernikahan dini, aborsi tidak aman, serta komplikasi kehamilan dan persalinan. Hal ini sejalan dengan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2022 yang dilaksanakan oleh BKKBN, Badan Pusat Statistik, Kementerian Kesehatan RI, dan ICF International yang menunjukkan bahwa perilaku pacaran pada remaja di Indonesia cukup tinggi, yaitu sebesar 81% pada remaja perempuan dan 84% pada remaja laki-laki. Bahkan, sekitar 44% remaja perempuan dan 46% remaja laki-laki mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun. Selain itu, sekitar 8% remaja laki-laki dan 2% remaja perempuan usia 15–24 tahun melaporkan pernah melakukan hubungan seksual pranikah, dengan hampir seluruhnya memulai pada usia 15–19 tahun (BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan RI, & ICF, 2022). Temuan ini juga didukung oleh pelaksanaan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2023 yang menunjukkan bahwa isu kesehatan reproduksi remaja masih menjadi perhatian, terutama terkait akses informasi dan perilaku kesehatan, sehingga upaya edukasi dan peningkatan pengetahuan masih sangat diperlukan.

Menurut IDAI tahun 2022, tercatat sebanyak 741 remaja usia 15–19 tahun di Indonesia terinfeksi HIV pada periode Januari hingga Juni tahun 2022, yang setara dengan sekitar 3,3% dari total kasus HIV. Kasus HIV di kalangan remaja di Indonesia juga masih menunjukkan tren yang perlu mendapat perhatian serius, dimana berdasarkan data Kementerian Kesehatan, pada tahun 2024 tercatat sebanyak 45.902 kasus HIV di Indonesia, dengan proporsi kasus pada kelompok usia 15–17 tahun sekitar

3,1% kasus baru atau setara dengan 1400-1500 dari total kasus. (Hasibuan et al., 2024). Berdasarkan laporan resmi Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang tercantum dalam RKPD DIY 2023, jumlah kasus HIV di DIY menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2017 hingga 2021. Secara kumulatif, kasus HIV di DIY meningkat dari sekitar 4.212 kasus pada tahun 2017 menjadi 5.954 kasus pada tahun 2021, disertai dengan peningkatan kasus AIDS dari 1.485 kasus menjadi 1.919 kasus pada periode yang sama. Kabupaten Bantul secara khusus tercatat menyumbang 1.403 kasus HIV dan 446 kasus AIDS, menjadikannya salah satu kabupaten dengan beban HIV/AIDS tertinggi di DIY (Pemprov DIY, 2022).

Pada tahun 2023, jumlah persalinan remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat sebanyak 255 kasus, mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2022 yang berjumlah 225 kasus. Kasus persalinan remaja paling banyak terjadi pada kelompok usia 15–17 tahun. Secara wilayah, angka tertinggi ditemukan di Kabupaten Bantul dengan total 72 kasus (28,2%), diikuti oleh Kabupaten Gunungkidul sebanyak 55 kasus (21,5%), Kabupaten Kulon Progo sebanyak 30 kasus (11,7%), serta Kota Yogyakarta sebanyak 26 kasus (10,1%). Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul masih menempati posisi tertinggi dalam kasus persalinan dan kehamilan tidak diinginkan di D.I. Yogyakarta (Kesga DIY, 2023). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) masih belum optimal. Berdasarkan data RPJM BKKBN, skor komposit pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di wilayah perkotaan DIY sebesar 0,67 yang termasuk kategori sedang, sedangkan di wilayah

perdesaan hanya 0,33 dan tergolong rendah. Sementara itu, pengetahuan kesehatan reproduksi dikategorikan baik apabila skor komposit mencapai $\geq 0,80$ (Solikhah, 2019).

Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Bantul juga menunjukkan kondisi yang belum optimal. Berdasarkan penelitian pada siswa SMA Negeri 1 Sedayu, Kabupaten Bantul, diketahui bahwa dari 168 siswa usia 16–18 tahun, hanya 46,4% yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori baik, sedangkan 53,6% lainnya berada pada kategori cukup dan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa separuh remaja SMA di Bantul belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi, sehingga masih memerlukan penguatan edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur dan berkelanjutan di lingkungan sekolah (Latifah, 2023).

Dalam penelitian yang meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap seks pranikah pada remaja, ditemukan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik kesehatan reproduksi cenderung memiliki sikap yang menolak perilaku seksual pranikah. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan sikap premarital seksual, di mana peningkatan pemahaman mengenai aspek reproduksi berpengaruh positif terhadap sikap remaja dalam menolak perilaku seksual pranikah dan memahami risiko kesehatan yang mungkin timbul akibat perilaku tersebut (Adnin, 2024). Penelitian terdahulu yang relevan di SMA Negeri 1 Bantul antara lain penelitian mengenai Pengaruh

Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap remaja. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun telah ada intervensi edukasi, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja belum sepenuhnya optimal, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan remaja secara sistematis (Hidayah et al., 2023).

SMAN 1 Bantul telah melaksanakan berbagai program kesehatan reproduksi remaja, antara lain: penyuluhan dasar mengenai perubahan pubertas, kebersihan diri, pengelolaan menstruasi, serta bahaya perilaku berisiko. Sekolah juga rutin mengadakan kegiatan deteksi dini melalui Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) dan Pemeriksaan Testis Sendiri (Sadantha), serta menyediakan layanan bimbingan konseling. Dukungan kesehatan juga diberikan melalui kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) dan materi pendidikan kesehatan yang terintegrasi dalam mata pelajaran Biologi serta Pendidikan Jasmani. Meskipun upaya tersebut telah memberikan dasar pengetahuan, namun berdasarkan kondisi yang ada, program yang berjalan masih bersifat umum, disampaikan dengan metode ceramah, dan dilaksanakan hanya pada momen tertentu. Materi yang disampaikan pun masih terbatas pada aspek biologis dan kebersihan, sementara aspek penting lain seperti pendidikan keterampilan hidup, komunikasi sehat, pencegahan kekerasan, dan pemahaman hak reproduksi belum terakomodasi dengan baik. Kurangnya pemahaman utuh dan keterampilan melindungi diri membuat remaja rentan terjerumus perilaku berisiko.

Siswa kelas X umumnya berada pada rentang usia 15–16 tahun, yang termasuk dalam fase remaja pertengahan (*middle adolescence*). Tahap perkembangan ini ditandai dengan terjadinya perubahan fisik, hormonal, dan emosional yang cukup pesat, serta mulai meningkatnya ketertarikan terhadap lawan jenis. Kondisi tersebut menempatkan remaja pada masa yang rentan, sehingga sangat memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang baik terkait kesehatan reproduksi (Hamidah et,al., 2022). Pemilihan siswa kelas X sebagai subjek dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan lingkungan pendidikan dan tahap transisi belajar. Kelas X merupakan tahap awal memasuki jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), di mana siswa sedang dalam fase adaptasi terhadap lingkungan sosial, teman sebaya, dan akses informasi yang lebih luas dibandingkan jenjang sebelumnya. Oleh karena itu, mengetahui tingkat pengetahuan dasar kesehatan reproduksi pada tahap ini sangat penting sebagai landasan utama dalam membentuk perilaku kesehatan yang sehat, aman, dan bertanggung jawab di masa mendatang.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Bantul Tahun 2026.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di susun rumusan masalah “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Bantul Tahun 2026 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bantul tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya data karakteristik siswa yang meliputi jenis kelamin, dan ragam sumber informasi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bantul tahun 2026
- b. Diketuinya gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi berdasarkan jenis kelamin siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bantul tahun 2026.
- c. Diketuinya gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi berdasarkan ragam sumber informasi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bantul tahun 2026.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup

Penelitian ini dilaksanakan bulan Desember 2025 sampai dengan Mei 2026.

2. Ruang lingkup tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Ruang lingkup materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini berfokus pada gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, yang meliputi pengetahuan secara umum serta pengetahuan berdasarkan jenis kelamin dan ragam

sumber informasi pada siswa kelas X. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan SMA Negeri 1 Bantul pada tahun 2026.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bantul tahun 2026, serta menjadi referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan reproduksi remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk menentukan dan mendukung peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bantul.

b. Bagi Siswa SMA Negeri 1 Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Bantul untuk mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian penelitian

No	Penelitian, judul penelitian	Metode penelitian, hasil Penelitian	Perbedaan dan persamaan
1.	(Hidayah et al.,2023) Pengetahuan kesehatan reproduksi melalui penyuluhan dengan media <i>booklet</i> pada siswa SMA Muhammadiyah Bantul.	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain <i>one group pretest-posttest</i> . Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi siswa sebelum dan setelah diberikan penyuluhan melalui media <i>booklet</i> . Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa belum dapat mendefinisikan kesehatan reproduksi dengan benar, menunjukkan kurangnya pengetahuan awal siswa SMA Muhammadiyah Imogiri, Bantul.	Persamaan: Fokus pada pengetahuan kesehatan reproduksi dan menggunakan desain penelitian kuantitatif untuk mengukur pengetahuan. Perbedaan: Lokasi sekolah berbeda (SMA Muhammadiyah Imogiri Bantul) dan waktu penelitian yang berbeda
2.	(Sari et al., 2020) Pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap terhadap seks pranikah pada siswa SMA Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo.	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks pranikah. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas siswa memiliki pengetahuan reproduksi dalam kategori tinggi, dan ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan sikap terhadap seks pranikah.	Persamaan: Fokus pada pengetahuan kesehatan reproduksi jenjang pendidikan menengah atas. Perbedaan: Fokusnya pada hubungan pengetahuan dengan sikap seks pranikah, bukan hanya gambaran tingkat pengetahuan. Lokasi juga berbeda (Sentolo, Kulon Progo).